

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial yang mencerminkan penghargaan terhadap sesama manusia. Wulandari dan Supriyanto (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan penguatan karakter dalam pembelajaran mampu meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang baik. Penguatan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks menuntut generasi muda memiliki kemampuan membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah nilai kemanusiaan. Nilai ini mencakup sikap menghargai martabat manusia, kepedulian terhadap sesama, empati, kerja sama, toleransi, serta kesediaan

membantu orang lain tanpa memandang latar belakang yang dimiliki. Hidayat dan Suryani (2022) menjelaskan bahwa penguatan nilai kemanusiaan di lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku sosial yang positif pada peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sikap kemanusiaan tidak muncul secara alami, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah menjadi ruang yang sangat strategis untuk menanamkan berbagai nilai tersebut karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial. Pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pendidikan akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan mengakses informasi melalui berbagai platform digital memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, namun pada saat yang sama juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung. Putri, Rahmawati, dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa rendahnya empati sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya konflik antarpeserta didik di lingkungan sekolah. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Intensitas penggunaan media digital yang tinggi sering kali menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk membangun komunikasi interpersonal yang bermakna. Kondisi tersebut

menuntut sekolah untuk menghadirkan berbagai program pembelajaran yang mampu memperkuat karakter humanis sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Upaya penguatan nilai kemanusiaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Safitri dan Ramadan (2022) menjelaskan bahwa kegiatan literasi mampu membantu peserta didik memahami berbagai persoalan sosial, moral, dan kemanusiaan yang terdapat dalam bahan bacaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan memahami realitas kehidupan melalui teks. Ketika peserta didik membaca berbagai bacaan yang memuat pengalaman manusia, mereka memperoleh kesempatan untuk mengenali beragam sudut pandang dan nilai kehidupan. Proses tersebut dapat mendorong tumbuhnya kesadaran sosial yang lebih baik serta memperluas cara pandang terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat.

Literasi saat ini dipandang sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup keterampilan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Sari dan Mulyono

(2023) mengungkapkan bahwa budaya literasi yang dikembangkan secara konsisten mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca memberikan peluang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai fenomena kehidupan. Bacaan yang berkualitas tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman, nilai, dan pesan moral yang dapat dijadikan bahan refleksi. Kegiatan literasi pada akhirnya berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir sekaligus penguatan karakter.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi memiliki posisi yang sangat penting karena sebagian besar aktivitas belajar berkaitan dengan kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Berbagai jenis teks yang dipelajari peserta didik mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sarana penguatan karakter. Nugraha dan Yuliana (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi mampu membantu peserta didik memahami pesan moral, nilai sosial, dan sikap kemanusiaan yang terkandung dalam teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan. Interaksi peserta didik dengan berbagai teks memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang lebih luas terhadap kehidupan manusia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami peristiwa, konflik, serta berbagai pengalaman yang dialami individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial.

Karya sastra maupun teks nonsastra yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menyajikan banyak gambaran mengenai kehidupan manusia. Cerita pendek, novel, puisi, teks inspiratif, artikel sosial, maupun biografi tokoh mengandung berbagai pesan yang berkaitan dengan kepedulian, perjuangan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Ramadhan dan Fitriani (2022) mengungkapkan bahwa interaksi peserta didik dengan karya sastra berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berempati karena mereka diajak memahami pengalaman tokoh dari berbagai sudut pandang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bacaan memiliki kekuatan untuk membangun keterlibatan emosional pembaca. Keterlibatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami situasi yang dialami orang lain meskipun tidak mengalaminya secara langsung. Pengalaman membaca kemudian berkembang menjadi sarana pembelajaran yang membantu penguatan karakter humanis.

Pengembangan budaya literasi di sekolah juga memperoleh dukungan melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang telah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Program ini mendorong terbentuknya kebiasaan membaca sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan sumber informasi. Lestari dan Wahyudi (2023) menjelaskan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi terhadap peningkatan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang disertai diskusi dan refleksi memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan

kemampuan akademik. Interaksi yang terjadi selama kegiatan literasi membuka ruang bagi peserta didik untuk bertukar pikiran dan memahami perspektif yang berbeda. Situasi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan sikap menghargai orang lain.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi pada setiap peserta didik tidak selalu menunjukkan hasil yang sama. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perbedaan tersebut adalah kemampuan akademis yang dimiliki masing-masing individu. Prasetyo dan Handayani (2022) mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan akademis berpengaruh terhadap kedalaman pemahaman peserta didik dalam menangkap pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik dengan kemampuan akademis yang berbeda dapat menunjukkan respons yang berbeda pula terhadap kegiatan literasi. Sebagian peserta didik mampu memahami makna tersirat dan nilai yang terkandung dalam teks secara mendalam, sementara sebagian lainnya masih berfokus pada informasi yang bersifat eksplisit. Perbedaan tersebut menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena dapat memengaruhi proses internalisasi nilai kemanusiaan yang diperoleh melalui kegiatan literasi.

Hubungan antara kemampuan akademis dan kegiatan literasi juga terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, melakukan refleksi, serta menghubungkan isi bacaan dengan realitas kehidupan. Kurniawati dan Santoso (2023) menjelaskan bahwa peserta didik dengan tingkat akademis yang lebih baik cenderung menunjukkan kemampuan

reflektif yang lebih tinggi dalam menafsirkan isi bacaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan akademis tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga berhubungan dengan kualitas pemaknaan yang terbentuk selama proses literasi berlangsung. Kemampuan memahami hubungan antara isi teks dan kehidupan nyata menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap kemanusiaan. Semakin baik kemampuan reflektif yang dimiliki peserta didik, semakin besar peluang berkembangnya kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

SMP Negeri 6 Madiun merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan berbagai kegiatan literasi sebagai bagian dari budaya belajar peserta didik. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, diskusi kelompok, presentasi hasil bacaan, serta penulisan refleksi telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII-G memiliki kemampuan akademis yang beragam dan menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam kegiatan literasi. Sebagian peserta didik tampak aktif dalam memahami dan mendiskusikan isi bacaan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam proses pemaknaan teks. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan literasi dapat menghasilkan pengalaman belajar yang beragam sesuai dengan karakteristik akademis yang dimiliki masing-masing peserta didik. Situasi ini menjadi konteks yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun penguatan karakter peserta didik. Safitri dan Ramadan (2022) lebih menitikberatkan pada kontribusi literasi terhadap pembentukan karakter secara umum, sedangkan Nugraha dan Yuliana (2023) membahas implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi. Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman yang penting mengenai manfaat literasi dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, pembahasan yang secara khusus mengkaji penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia dalam pembentukan nilai kemanusiaan dengan mempertimbangkan kemampuan akademis peserta didik masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi, nilai kemanusiaan, dan kemampuan akademis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia dalam pembentukan nilai kemanusiaan pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun yang ditinjau dari kemampuan akademis peserta didik. Fokus utama kajian diarahkan pada pelaksanaan berbagai kegiatan literasi Bahasa Indonesia yang berlangsung dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pendukung literasi di sekolah, serta bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang berkembang melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun?
3. Bagaimanakah pembentukan nilai kemanusiaan melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia ditinjau dari kemampuan akademis siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan aktivitas literasi Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang berkembang melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun.
3. Mendeskripsikan pembentukan nilai kemanusiaan melalui aktivitas literasi Bahasa Indonesia ditinjau dari kemampuan akademis siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter di sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas literasi sebagai sarana pembentukan nilai kemanusiaan pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pelaksanaan aktivitas literasi Bahasa Indonesia yang mampu mendukung pembentukan nilai kemanusiaan peserta didik.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui berbagai aktivitas literasi yang mendorong berkembangnya sikap empati, kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi yang terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Aktivitas Literasi Bahasa Indonesia adalah berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan membaca, memahami, menafsirkan, mendiskusikan, menulis, dan merefleksikan isi teks.
2. Nilai kemanusiaan adalah seperangkat nilai yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia dan hubungan sosial yang positif, seperti empati, kepedulian sosial, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan kesediaan membantu sesama.
3. Kemampuan akademis adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi pembelajaran yang ditunjukkan melalui capaian belajar di sekolah.